



Hubungan *Perceived Behavior Control* Dengan Intensi Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Memberikan Pertolongan Bantuan Hidup Dasar Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Asindra Dwilana ¹, Zulmah Astuti ¹, Siti Khoiroh Muflihatin ¹

¹ Fakultas Ilmu keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
asindra2001@gmail.com

Keywords:
Cardiac Arrest, Basic Life Support, Perceived Behavior Control, Intention

ABSTRACT

Objective: The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between perceived behavior control and the intention of nursing S1 students in providing first aid in cardiac arrest cases.

Methods: This study uses descriptive correlation with cross sectional approach. The sample in this study was 269 respondents and used total sampling techniques. Data were obtained using questionnaires and analyzed using chi-squares with significant values ≤ 0.05 .

Results: The results of the study of 269 respondents based on bivariate analysis stated that PBC with Student Intentions obtained a significant value of $P = 0.005$ which means $P < 0.05$, then it can be stated that there is a Relationship between Perceived Behavior Control and Intentions of S1 Nursing Students in Providing Basic Life Support Assistance at the University of Muhammadiyah East Kalimantan.

Conclusion: It is stated that there is a Perceived Behavior Control Relationship with the Intention of S1 Nursing Students in Providing Basic Life Support at the University of Muhammadiyah East Kalimantan.

PENDAHULUAN

Henti jantung adalah keadaan mendadak dimana fungsi jantung berhenti secara tiba-tiba pada individu, baik yang telah terdiagnosis menderita penyakit jantung atau tidak. Kondisi ini berpotensi fatal jika tidak segera ditangani dengan pertolongan yang tepat. Oleh karena itu, penanganan segera diperlukan saat terjadi serangan henti jantung (American Heart Association, 2021). Kematian akibat henti jantung seringkali berkaitan dengan kondisi buruk yang disebabkan oleh penyakit jantung. Penyakit jantung tetap menjadi ancaman serius di tingkat global, menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa sekitar 31% dari total kematian global, yaitu sekitar 17,5 juta orang, disebabkan oleh penyakit jantung (WHO, 2021). OHCA (*Out of Hospital Cardiac Arrest*) atau henti jantung di luar rumah sakit, menimbulkan risiko kematian yang signifikan dan memerlukan tindakan darurat yang tepat waktu. Sekitar 80% kasus OHCA terjadi di rumah, sementara 20% terjadi di tempat umum. Hal ini menunjukkan pentingnya respons cepat dan efektif dalam menangani situasi ini (Murniati & Herlina, 2019). OHCA juga merupakan kejadian serius dengan jumlah kasus sekitar 55 per 100.000 orang per tahun (Liou et al., 2021). Menurut laporan American Heart Association (2021), di Amerika Serikat, lebih dari 356.000 kasus henti jantung dilaporkan setiap tahun di luar rumah sakit. Prevalensi penyakit jantung di Indonesia adalah 15 dari 1000 orang menderita penyakit jantung dengan kejadian henti jantung dan menjadi peringkat pertama penyebab kematian sebesar 14,4% (KEMENKES RI, 2018). Kalimantan Timur menduduki posisi 3 angka kematian akibat penyakit jantung sebesar 1,9 % dari hasil Riskesdas (2018).

Pertolongan pertama yang tepat dari data diatas korban dengan kasus henti jantung dan henti napas yaitu dapat dilakukan dengan melakukan bantuan hidup dasar (BHD). BHD bisa diajarkan kepada siapa saja sesuai dengan kapasitasnya. Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang telah dipersiapkan untuk menjadi seorang perawat profesional di masa yang akan datang (Rahmawati & Susilowati, 2019). Mahasiswa keperawatan diharapkan memiliki kemampuan dan kesiapan dalam memberikan pertolongan pertama atau Bantuan Hidup Dasar (BHD), baik dari segi persepsi, sikap, maupun pengetahuan. Oleh karena itu, mahasiswa kesehatan menjadi prioritas dalam pelatihan penanganan BHD sebagai agen perubahan

dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa keperawatan memiliki persepsi dengan niat/intensi yang kuat untuk memberikan pertolongan bantuan hidup dasar (Pei et al., 2019).

Sesuai dengan *Teori Planned Behavior*, jika individu merasa mampu untuk melakukan perilaku tersebut, intensi untuk melakukannya akan kuat; sebaliknya, jika perilaku tersebut dianggap sulit atau tidak mungkin dilakukan, intensi akan melemah (Ajzen, 2005). Intensi dalam penelitian ini merujuk pada keinginan Mahasiswa S1 Keperawatan untuk memberikan bantuan hidup dasar (BHD) kepada korban henti jantung. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada mahasiswa S1 keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur, hanya 2 dari 10 mahasiswa yang mengatakan siap untuk menolong karena percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan bantuan hidup dasar kepada korban yang mengalami henti jantung.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *Perceived Behavior Control* (PBC) dengan intensi mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan pertolongan BHD di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui pengaruh perbedaan persepsi mahasiswa terhadap intensi mereka untuk memberikan BHD.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah seluruh mahasiswa program studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu keperawatan dari semester 5 dan 7 berjumlah 269 orang di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Teknik pengambilan sampel kasus menggunakan *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Kriteria inklusi untuk sampel kasus adalah mahasiswa yang tercatat aktif dalam perkuliahan, bersedia menjadi responden, dan yang sudah pernah melakukan BHD. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak hadir pada saat penelitian.

Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2023 sampai bulan Januari 2024 di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Etik penelitian diterbitkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda No.07/KEPK-FK/I/2024. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan

Software Microsoft Word 2019, Microsoft Excel 2019, dan IBM SPSS Statistics 26. Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan PBC dengan intensi mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan pertolongan BHD di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur adalah uji *Chi-square*.

HASIL

Pada Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin responden diketahui bahwa sebanyak 206 berjenis kelamin perempuan dengan presentase (76,6%) dan sebanyak 63 responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase (23,4 %). Selanjutnya, karakteristik usia didapatkan usia 19 tahun sebanyak 13 orang (4,8%), usia 20 tahun sebanyak 107 orang (39,8%), usia 21 tahun sebanyak 112 (41,6%), usia 22 tahun sebanyak 26 orang (9,7%), usia 23 tahun sebanyak 10 orang (3,7%), usia 25 tahun sebanyak 1 orang (4%). Adapun terdapat

dari pengalaman menghadapi korban henti jantung diketahui bahwa mayoritas responden tidak pernah mempunyai pengalaman menghadapi korban henti jantung sebanyak 215 dengan presentase (79,9%) dan hanya 54 responden yang pernah mempunyai pengalaman menghadapi korban henti jantung dengan presentase (20,1%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	23.4
Perempuan	206	76.6
Total	269	100.0
Usia		
19 Tahun	13	4.8
20 Tahun	107	39.8
21 Tahun	112	41.6
22 Tahun	26	9.7
23 Tahun	10	3.7
25 Tahun	1	4
Total	269	100.0
Pengalaman menghadapi korban henti jantung		
Pernah	54	20.1
Tidak Pernah	215	79.9
Total	269	100.0

Pada tabel 2. Menunjukkan distribusi frekuensi *Perceived behavior control*, didapatkan hasil bahwa *Perceived behavior control* kuat sebanyak 148 responden dengan presentase (55.0%) dalam memberikan pertolongan bantuan hidup dasar, sedangkan yang memiliki *Perceived Behavior control* lemah sebanyak 121 responden dengan presentase (45.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Intensi* Mahasiswa

<i>Perceived behavior Control</i>		
Karakteristik	n	%
Kuat	148	55.0
Lemah	121	45.0
Total	269	100.0

Pada Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi intensi responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mayoritas responden memiliki intensi tinggi sebanyak 140 responden dengan frekuensi (52.0%) dalam memberikan bantuan hidup dasar, sedangkan sebagian sisanya memiliki intensi rendah sebanyak 129 responden dengan presentase (48.0%) dalam memberikan bantuan hidup dasar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Intensi Menolong Responden

Intensi Menolong		
Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Tinggi	140	52.0
Rendah	129	48.0
Total	269	100.0

Pada Tabel 4 diperoleh hasil tabulasi silang PBC dengan intensi mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan pertolongan BHD, didapatkan hasil uji *chi-square*, *Continuity Correction* didapatkan *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan PBC dengan intensi mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan pertolongan BHD di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Tabel 5. Tabulasi silang PBC dengan intensi mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan pertolongan Bantuan Hidup Dasar.

PBC	Intensi Mahasiswa				Nilai P
	Intensi Tinggi		Intensi Rendah		
	N	%	N	%	
Kuat	89	33.1	59	21.9	0.005
Lemah	51	19.0	70	26.0	
Total	140	52.0	129	48.0	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 269 responden menunjukkan bahwa didapatkan responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan data bahwa ada 206 responden perempuan dengan presentase (76,6%) sedangkan laki-laki hanya 64 responden dengan presentase (23,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Saputri (2017), menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan didominasi oleh perempuan. Hal ini berhubungan dengan perempuan yang identik dengan sebutan *mother insting* yaitu, sebagai sosok yang ramah, sabar, telaten, lembut, berbelas kasih dan jiwa penolong pada seorang perempuan yang lebih pada laki-laki (Siswanto et al., 2014).

Berdasarkan jenis kelamin, kecenderungan untuk bertindak antara laki-laki dan perempuan jelas saja berbeda. Hal ini dikarenakan perempuan lebih menggunakan Instuinsinya dalam bertindak serta lebih banyak memilih dalam setiap bersikap dan selalu memikirkan faktor risiko dari perbuatannya. Laki-laki lebih banyak menggunakan ego di banding instuinsinya tanpa memikirkan risiko dari perbuatannya sehingga laki-laki lebih berisiko terkena dari dampak perbuatannya di bandikan perempuan (Purnomo, 2016).

Jika dilihat berdasarkan kekuatan jenis kelamin laki-laki dan perempuan jelas memiliki tenaga yang berbeda biasanya tenaga laki-laki lebih besar dan dapat di andalkan dalam melakukan tindakan BHD di bandingkan dengan tenaga perempuan (Fathoni, 2014). Akan tetapi setiap orang khususnya mahasiswa keperawatan baik laki-laki atau perempuan semua harus bisa melakukan BHD, tidak ada perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dalam memberikan bantuan hidup dasar yang sangat diperlukan dan perlu diketahui ialah tindakan yang harus dipahami oleh keduanya (Bakri et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari 269 reponden menunjukkan data keseluruhan yang mengisi kusioner dari Mahasiswa S1 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur angkatan 2020 dan 2021 didapatkan sebagian besar berusia 21 tahun yaitu berjumlah 112 responden dengan presentase (41,6%). Pada penelitian Saputri (2017), menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memasuki kategori usia 17-23 tahun. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suwartika et al., (2014), bahwa menunjukkan yang memasuki usia rata-rata mahasiswa keperawatan semester 5-6/ tingkat III adalah usia 19,8 tahun, dengan usia termuda 19 tahun dan usia tertua adalah 21 tahun.

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan

(Depkes) tahun 2009, kelompok usia remaja akhir meliputi orang-orang berusia 17-25 tahun, sedangkan dewasa awal adalah mereka yang berusia 26-35 tahun, dan dewasa akhir adalah kelompok usia 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan mayoritas responden berada dalam kelompok usia remaja akhir. Teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor penting yang mencerminkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis, maupun sosial, sehingga mampu membentuk perilaku yang lebih baik. Perkembangan usia juga memengaruhi kapasitas kognitif dan pola pikir seseorang, yang pada gilirannya memperkaya pengetahuan mereka. Kematangan usia turut memengaruhi proses pengambilan keputusan dan menentukan kesiapan individu dalam bertindak atau berperilaku.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa usia 17-25 tahun ialah memasuki usia remaja akhir menuju masa dewasa awal yang akan sangat mampu untuk menerima atau mempelajari hal baru. Pada masa usia tersebut individu dapat memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas mampu berpikir abstrak, logis dan rasional. Sehingga dari pemikiran yang matang tersebut bisa saja dapat memberikan sebuah harapan hidup manusia dengan pemikiran dan percaya dirinya yang kuat, jika mungkin saja terdapat terjadinya kasus henti jantung diluar rumah sakit dengan dibekali pengetahuan dan pelatihan BHD kemungkinan besar individu dapat memberikan pertolongan pertama bantuan hidup dasar.

Berdasarkan penelitian dari 269 responden menunjukkan bahwa didapatkan hasil Mahasiswa yang tidak pernah memiliki pengalaman terhadap korban henti jantung lebih banyak yaitu sebanyak 215 responden dengan presentase (79,9%). Menurut penelitian Turangan (2017) dikatakan pengalaman ialah suatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan individu baik yang sudah lama maupun yang baru saja terjadi. Pengalaman tersebut dapat diterima oleh individu dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang diamati oleh pancaindra atau pengalaman sebelumnya yang tersimpan dalam memori. Pada Penelitian Lestari (2015), pengalaman untuk digunakan sebagai pendoman manusia yang dapat diterima individu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi pengetahuan dan keiapan dalam menolong. Pernyataan ini di perkuat dengan data yang didapat kan dari pengamatan saat penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat yang sering terpapar dalam menangani korban henti jantung yang membutuhkan tindakan BHD berbeda dengan yang belum berpengalaman. Semakin bertambahnya pengalaman seseorang

maka semakin besar pengalaman seseorang yang dapat dikembangkan dan dirubah (Suparno, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa keperawatan mayoritas masih belum pernah memiliki pengalaman terhadap tindakan BHD mungkin saja dipengaruhi oleh beberapa fakto yaitu, mahasiswa belum pernah praktik dirumah sakit di ruang kegawatdaruratan, mahasiswa keperawatan belum pernah terpapar pasien dengan korban kasus henti jantung, mahasiswa keperawatan belum pernah menemukan korban dengan kasus henti jantung di lingkungan sekitar atau di luar rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian dari 269 responden menunjukkan bahwa didapatkan data yang memiliki PBC kuat ialah lebih besar sebanyak 148 responden dengan presentase (50,0%). Pada penelitian sebelumnya oleh Marissa Ulfah (2018), menunjukkan bahwa untuk PBC pada korban kecelakaan diperoleh sebagian besar berada di kategori rendah dengan jumlah 39 responden (6,9%), sedangkan sebagian kecil memiliki persepsi yang mengontrol perilaku kuat hanya berjumlah 10 responden (16,1%). Menurut penelitian Ayu Prawesti (2015), didapatkan adanya perbedaan hasil PBC pada pre dan post dengan kegiatan pelatihan RJP yakni didapatkan hasil Pbc sebelum intervensi sebanyak 24-44 responden (35%) sedangkan PBC setelah intervensi menjadi bertambah 30-45 responden (36%).

Teori Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) menjelaskan bahwa *Perceived Behavioral Control* (PBC) dipengaruhi oleh keyakinan individu terkait ketersediaan sumber daya seperti peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan yang dapat mendukung atau menghambat perilaku tertentu. PBC juga mencerminkan tingkat kepercayaan diri individu dalam melakukan perilaku tersebut, dengan faktor-faktor seperti jenis kelamin, pengetahuan, status sosial, dan nilai keyakinan yang dipengaruhi oleh Coopersmith. Selain itu, menurut Ghufron (2011), faktor-faktor eksternal seperti pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman hidup juga memengaruhi PBC individu. Maka, semakin kuat PBC nya semakin baik seseorang individu dalam mengendalikan perilakunya begitu pun sebaliknya, dikarenakan PBC juga merupakan faktor indikator yang ditambahkan dalam pengembangan *Theory Planned Behavior* (TPB) dengan tujuan untuk memahami keterbatasan perilaku tertentu, PBC dibentuk berdasarkan kontrol perilaku atau *perceived feasible* yang merupakan pengukuran *behavior control* (Chrismardani, 2016; Ilmiyah et al., 2022).

Oleh, karena itu asumsi peneliti semakin kuatnya keyakinan terhadap kesempatan yang dimiliki

seseorang dalam memberikan BHD, maka semakin kuat *Perceived Behavior Control* untuk melakukan perilaku atau tindakan tersebut dalam melakukan penanganan BHD tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari 269 responden menunjukkan bahwa didapatkan data Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang memiliki *intensi* tinggi lebih banyak dibuktikan dengan data hasil data sejumlah 140 responden dengan presentase (52,0%) yang memiliki intensi tinggi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Temala et al., (2023). menunjukkan, bahwa terdapat perilaku menolong dengan intensi tinggi sejumlah 59 responden dengan frekuensi (53,2%) pada korban kecelakaan. Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Sudarwati et al., (2022) yang menyatakan telah didapatkan hasil intensi/niat seseorang dalam memberikan pertolongan pertama pada orang yang mengalami kegawatdaruratan juga sangat tinggi dengan hasil intensi tinggi yaitu sebanyak (61,2%).

Peneliti menelaah dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Magid et al., (2021) bahwa intensi melakukan RJP pada mahasiswa sebagai by stander tinggi didapatkan presentase tinggi sebesar (51%) disalah satu perguruan tinggi swasta di New England.

Menurut Ajzen (2005), dalam *Theory Planned Of Behavior*, hal ini dapat terjadi dikarenakan intensi dapat dipengaruhi oleh tiga prediktor utama yaitu sikap, *norma subjektif*, dan *Perceived Behavior Control*.

Oleh karena itu peneliti dapat berasumsi bahwa mahasiswa yang memiliki Intensi/niat merupakan salah satu faktor yang berhubungan dalam memperkirakan perilaku menolong. Sehingga intensi dapat diyakini ialah sebagai perilaku yang ada dalam diri individu untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pada seseorang yang membutuhkan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung, semakin meyakini intensi tersebut dapat dilakukan dalam memberikan pertolongan pertama bantuan hidup dasar maka intensi semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis stastistik bivariat diketahui terdapat Hubungan *Perceived Behavior Control* Dengan *Intensi* Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Memberikan Pertolongan Bantuan Hidup Dasar Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur di di dapatkan hasil nilai signifikan $P = 0,005$ yang berarti $P < 0,05$ dengan PBC kuat dengan intensi tinggi sebanyak 89 responden (33,1%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak semua responden memiliki PBC kuat dengan Intensi yang tinggi. Hal ini menjadi permasalahan yang akan dibahas oleh

peneliti dari hasil variabel silang PBC dengan Intensi. Hasil dari penelitian ialah masih banyak mahasiswa keperawatan yang memiliki PBC kuat dengan intensi/niat menolongnya yang rendah, kemudian ada juga mahasiswa keperawatan yang memiliki PBC lemah dengan intensi/niat menolongnya tinggi, dibuktikan dengan hasil data dari penelitian sejumlah mahasiswa yang memiliki PBC kuat dengan intensi rendah sebanyak 59 responden (33,1%) sedangkan PBC lemah dengan Intensi tinggi sebanyak 51 responden (19,0%).

Menurut Ajzen (2012) dalam Amin & Haswita, (2022) menyatakan bahwa intensi yang rendah terhadap perilaku seseorang berhubungan dengan keyakinan atau persepsi yang lemah. Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian oleh Marissa Ulfah (2018), bahwa menunjukkan PBC berhubungan dengan intensi terhadap BHD didapatkan data bahwa seseorang yang sebagian besar masyarakat memiliki PBC kuat dengan intensi lemah sebanyak (48,7%) hal ini dikarenakan ada pengaruh pengetahuan BHD yang kurang sebesar (27,3%), sedangkan PBC lemah dengan Intensi tinggi sebesar 30,64% hal ini dikarenakan ada pengaruh pengetahuan BHD baik sebesar 63%. Hal ini disebabkan oleh intensi yang berkaitan dengan perilaku atau tindakan, yang mendefinisikan intensi sebagai probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan PBC juga dibentuk oleh keyakinan tentang kuat atau lemah persepsi pendorong dan penghambat perilaku, yang menunjukkan perasaan mudah atau sulitnya individu untuk mewujudkan perilaku tentu (Butabutar dkk, 2021). Pada penelitian ini yaitu disebabkan karena keyakinan PBC dengan intensi mahasiswa S1 keperawatan dalam memberikan BHD.

Peneliti menelaah yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned* yaitu, bawah *Perceived Behavior Control* adalah determinan paling penting dalam membentuk intensi/niat, karena itu jika individu yakin terhadap kemampuannya untuk memberikan pertolongan BHD, maka perilaku cenderung memiliki PBC dengan intensi tinggi terhadap pertolongan BHD. Individu pada umumnya yang memiliki PBC kuat cenderung lebih tekun terhadap pemberian BHD serta dapat menggambarkan persepsi individu dalam mempengaruhi seseorang dari besarnya kesempatan untuk melakukan intensi/niat dalam memberikan tindakan BHD pada korban henti jantung. *Theory of Planned* tidak hanya menekankan pada rasionalitas dan tingkah laku individu, tetapi juga dari indikator *control beliefs* (Kontrol Perilaku).

Asumsi peneliti yang utama ialah rasa empati dalam diri individu yang dimiliki sehingga dapat berguna untuk

menolong seseorang yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharapan balasan (manfaat) apapun dari orang lain, sehingga banyak mahasiswa yang memiliki PBC lemah dengan intensi tinggi, begitu pun mahasiswa yang memiliki PBC Kuat dengan Intensi Tinggi yaitu memiliki keinginan untuk melakukan BHD sangat besar akan tetapi ada beberapa faktor penghambat yaitu takutnya mahasiswa keperawatan dalam keterlibatan hukum, fasilitas perlengkapan untuk BHD yang tidak lengkap, media edukasi yang tidak ada dilingkungan sekitar dan pemahaman yang kurang terhadap BHD. Sehingga pertolongan pada BHD menjadi tidak maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur mengenai *Hubungan Perceived Behavior Control Dengan Intensi Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Memberikan Pertolongan Bantuan Hidup Dasar Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*, maka peneliti dengan ini dapat memberikan kesimpulan dimana hasil penelitian dari 269 reponden berdasarkan dari hasil analisis bivariat dinyatakan bahwa PBC dengan Intensi Mahasiswa didapatkan nilai signifikan $P = 0,005$ yang berarti $P < 0,05$, Maka dapat dinyatakan bahwa ada *Hubungan Perceived Behavior Control Dengan Intensi Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Memberikan Pertolongan Bantuan Hidup Dasar Di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.

SARAN

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian dan menjadi landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya. Serta menjadi salah satu sumber untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa dengan intensi dalam memberikan pertolongan bantuan hidup dasar (BHD). Dalam penelitian ini, peneliti hanya mampu sampai dengan tahap menganalisis dan mengetahui adanya hubungan *Perceived behavior control* dengan Intensi mahasiswa S1 Keperawatan dalam memberikan pertolongan Bantuan Hidup Dasar di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Maka, diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor penyebab terjadinya masih ada mahasiswa yang memiliki PBC kuat dengan Intensi menolong yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press.
 American Heart Association. (2021). *About Cardiac Arrest*. American Heart Association.

- Amin, Y., & Haswita. (2022). Dominant Factor Affecting to Intention of Nursing Students toward Basic Life Support (BLS) Effort: Using Theory of Planned Behavior Approach. *Journal of Nursing Science Update*, 10(1), 0–17.
- Bakri, K., Armajin, L., & Husen, A. H. (2021). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR DI FKIP UNIVERSITAS KHAIRUN. *Kieraha Medical Journal*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.33387/kmj.v3i1.3267>
- Chrismardani, Y. (2016). Theory of Planned Behavior Sebagai Prediktor Intensi Berwirausaha. *Journal of Mangement Studies*, 10(1), 90–103.
- Ilmiyah, Z. H., Andarini, S., & Suharsono, T. (2022). The Theory of Planned Behavior to Identify Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA) Bystanders' Intentions. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*.
- KEMENKES RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Lestari. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. *Nuha Medika*.
- Liou, F.-Y., Lin, K.-C., Chien, C.-S., Hung, W.-T., Lin, Y.-Y., Yang, Y.-P., Lai, W.-Y., Lin, T.-W., Kuo, S.-H., & Huang, W.-C. (2021). The impact of bystander cardiopulmonary resuscitation on patients with out-of-hospital cardiac arrests. *Journal of the Chinese Medical Association*, 84(12), 1078–1083. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000630>
- Magid, K. H., Ranney, M. L., & Risica, P. M. (2021). Using the theory of planned behavior to understand intentions to perform bystander CPR among college students. *Journal of American College Health*, 69(1), 47–52. <https://doi.org/10.1080/07448481.2019.1651729>
- Notoatmodjo. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Pei, L., Liang, F., Sun, S., Wang, H., & Dou, H. (2019). Nursing students' knowledge, willingness, and attitudes toward the first aid behavior as bystanders in traffic accident trauma: A cross-sectional survey. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(1), 65–69. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.11.003>
- Purnomo. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*.
- Rahmawati, E. Q., & Susilowati, E. (2019). Penerapan Komunikasi TBAK (Tulis, Baca, Konfirmasi) dalam Penyampaian Informasi Kepada Mahasiswa AKPER Dharma Husada. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 10–15.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. 10. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI*.
- Saputri, R. (2017). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN BALUT BIDAI DENGAN SIKAP PERTOLONGAN PERTAMA FRAKTUR PADA MAHASISWA KEPERAWATAN. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Siswanto, Susila, & Suyanto. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. *Bursa Ilmu*.
- Sudarwati, N., Siyono, S., Wahyuni, D. U., Masruchan, M., & Nurhayati, D. (2022). RELASI ANTARA KREATIVITAS, EFIKASI DIRI, DAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(1), 082. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v6i1.2520>
- Suparno. (2016). *Pengaruh Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 89 Jakarta*.
- Suwartika, I., Nurdin, A., & Ruhmadi, E. (2014). *ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRESS AKADEMIK MAHASISWA REGULER PROGRAM STUDI D III KEPERAWATAN CIREBON POLTEKKES KEMENKES TASIKMALAYA*. 9(3), 144–148.
- Temala, D. A. D. Y., Suindrayasa, I. M., & Saputra, K. (2023). GAMBARAN INTENSI MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN LALU LINTAS. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 11(2), 38. <https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i02.p06>
- Turangan, J. (2017). Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 1 Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1402–1411.
- Ulfah, M. (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Intensi Masyarakat terhadap Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB). *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*.
- WHO. (2021). Road Traffic Injury. *World Health Organization*. <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/Road-Traffic-Injuries>